

Gambaran Pendidikan Ibu, Dukungan Keluarga Dan Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu Di Posyandu Anggrek Dan Melati

Khairunnisa¹, Sri Rahayu^{2*}, Zulfiana Dewi³

^{1, 2} Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

³ Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

SUBMISSION TRACK

Submitted : 20 March 2024
Accepted : 29 March 2024
Published : 30 March 2024

KEYWORDS

Pendidikan Ibu, Dukungan Keluarga, Posyandu

CORRESPONDENCE

E-mail:

srirahayuu0204@gmail.com

A B S T R A C T

Salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatannya misalnya dengan membawa anak ke posyandu. Keteraturan ibu dalam mengunjungi posyandu dan menimbangkan balitanya ke posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi. Keaktifan ibu membawa anak ke posyandu dapat dilihat dari indikator D/S (indikator yang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan di posyandu). D/S di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah pada tahun 2023 untuk kelurahan Alalak Utara yaitu untuk Bayi 6-11 bulan sebesar 78,42%, D/S balita 12-23 bulan sebesar 73,76% dan D/S balita 24-59 bulan sebesar 73,20%. Target untuk D/S yaitu 80%, yang berarti D/S di Kelurahan Alalak Utara belum mencapai target. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pendidikan ibu dan dukungan keluarga dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Jenis penelitian ini observasional deskriptif di bidang gizi masyarakat, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mendeskripsikan fenomena atau keadaan objektif tentang dukungan keluarga dan pendidikan ibu terhadap keaktifan ibu membawa anak ke posyandu. Hasil penelitian ini adalah pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SMP yaitu sebesar 41,8%, sebagian besar ibu mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebesar 69,04%, sebagian besar ibu tidak aktif dalam membawa balita ke posyandu yaitu sebesar 58,1%. Lebih dari setengah ibu balita tidak aktif dalam membawa anaknya ke posyandu, maka dari itu perlu adanya tindakan lanjutan dari puskesmas seperti misalnya mengadakan penyuluhan tentang pentingnya membawa anak ke posyandu.

2024 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Latar belakang

Salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian anak balita adalah dengan melakukan pemeliharaan kesehatannya misalnya dengan membawa anak ke posyandu. Posyandu sebagai salah satu pelayanan kesehatan berfungsi memudahkan masyarakat dalam mengetahui atau memeriksakan kesehatan terutama untuk anak balita. Efektifitas posyandu erat sekali kaitannya dengan partisipasi ibu balita. Keaktifan ibu pada setiap kegiatan posyandu tentu akan berpengaruh pada keadaan status gizi anak balitanya [1].

Keteraturan ibu dalam mengunjungi Posyandu dan menimbangkan balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu bagi tenaga kesehatan untuk mengkaji dan memberikan intervensi yang sesuai dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu dalam meningkatkan kunjungan ibu ke Posyandu [2].

Gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk mulai meningkat pada usia 6-11 bulan dan mencapai puncaknya pada usia 12-23 bulan dan 24-35 bulan [3]. Sesuai data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022, prevalensi nasional kejadian underweight 17,1%. Sedangkan prevalensi provinsi kejadian underweight di Kalimantan Selatan sebesar 22,1%. Sedangkan prevalensi kejadian underweight di kota Banjarmasin sebesar 20,5% [4].

Tingginya angka gizi kurang tidak terlepas dari beberapa faktor penyebab, penyebab utama terjadinya masalah gizi kurang adalah kemiskinan, ketersediaan makanan yang kurang, sakit yang berulang, kurang perawatan dan kebersihan, serta kebiasaan atau pola asuh orang tua. Penyebab gizi kurang terdiri dari penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung yang dimaksud adalah genetik, kurang makan, dan penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung adalah pelayanan kesehatan dan lingkungan yang tidak memadai, pola asuhan anak yang kurang baik, tingkat pendapatan, tingkat pengetahuan, pola asuh makan balita, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya [5,6].

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa keaktifan ibu membawa anak ke posyandu dapat dilihat dari D/S di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah pada tahun 2023 untuk kelurahan Alalak Utara yaitu D/S bayi 0-5 bulan sebesar 78,30%, D/S Bayi 6-11 bulan sebesar 78,42%, D/S bayi 12-23 bulan sebesar 73,76%, D/S balita 24-59 bulan sebesar 73,20%. Target untuk D/S yaitu 80%, yang berarti D/S di Kelurahan Alalak Utara belum mencapai target.

Selain itu, sesuai hasil dari observasi di wilayah puskesmas alalak tengah, diperoleh hasil bahwa sebagian besar warga keturunan suku bunjar. Pendidikan ibu balita yaitu SD dan SMP. Seseorang dengan pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap perubahan-perubahan hidup sehat termasuk berkaitan dengan pemahaman mengenai pentingnya melakukan kunjungan ke posyandu untuk memantau kesehatan dan perkembangan anak [7].

Dukungan keluarga terhadap keaktifan seorang ibu membawa anaknya ke posyandu sangat penting karena menciptakan lingkungan yang mendukung secara emosional, praktis, dan pengetahuan bersama. Secara kolektif, dukungan keluarga membantu menjaga kesehatan anak dan memastikan bahwa perawatan kesehatannya menjadi prioritas utama dalam keluarga [8].

Beberapa dampak yang dialami balita bila ibu balita tidak aktif dalam kegiatan posyandu antara lain adalah tidak mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pertumbuhan balita yang normal, tidak mendapatkan vitamin A untuk kesehatan mata balita dan ibu balita tidak mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT). Dengan aktif dalam kegiatan posyandu ibu balita dapat memantau tumbuh kembang balitanya seperti perkembangan berat badan dan tinggi badan [9].

Adanya permasalahan yang sudah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa penting untuk dikaji lebih lanjut tentang keaktifan ibu dalam membawa anak ke posyandu sehingga dampak-dampak negatif yang akan muncul dapat dicegah.

Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pendidikan ibu dan dukungan keluarga dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu di posyandu anggrek dan posyandu melati di wilayah kerja puskesmas alalak tengah.

METODE

Jenis dan desain penelitian

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian ini observasional deskriptif di bidang gizi masyarakat, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mendeskripsikan fenomena atau keadaan objektif tentang dukungan keluarga dan pendidikan ibu terhadap keaktifan ibu membawa anak ke posyandu.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 6-59 bulan di Posyandu Anggrek dan Melati di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah sebanyak 72 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang berjumlah 42 orang ibu yang memiliki balita 6-59 bulan.

Teknik pengumpulan data

Data pendidikan ibu, dukungan keluarga dan keaktifan ibu membawa anak ke posyandu dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan alat bantu kuesioner.

Analisis

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Pendidikan Ibu di Posyandu Angrek dan Posyandu Melati di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah

Pendidikan Ibu	n	%
SD	8	19
SMP	17	40,5
SMA	16	38,1
Perguruan tinggi	1	2,4
Jumlah	42	100

Tabel 2. Dukungan Keluarga di Posyandu Angrek dan Posyandu Melati di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah

Dukungan Keluarga	n	%
Mendukung	29	69
Tidak Mendukung	13	31
Jumlah	42	100

Tabel 3. Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu di Posyandu Angrek dan Posyandu Melati di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah

Keaktifan Ibu Membawa Balita Ke Posyandu	n	%
Aktif	19	45,2
Tidak aktif	23	54,8
Jumlah	42	100

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian di posyandu Melati dan posyandu Anggrek di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah diketahui pendidikan ibu sebagian besar adalah Sekolah

Menengah Pertama/SMP sebesar 40,47%. Banyak ibu yang hanya berpendidikan SMP karena beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya yaitu adanya keterbatasan ekonomi yang menghambat kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian besar warga di Alalak utara khususnya laki-laki banyak yang berprofesi sebagai pedagang, buruh, serabutan dan lain-lain yang dimana untuk penghasilan setiap bulannya tidak pasti. Adapun untuk perempuan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Peneliti lain menyebutkan keterbatasan ekonomi dapat menjadi salah satu penyebab seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, biaya merupakan faktor kunci dalam pendidikan karena memengaruhi aksesibilitas, kualitas, dan kesempatan belajar [14].

Pendidikan adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang berbagai topik. Hal ini melibatkan proses belajar di sekolah, universitas, dan melalui pengalaman sehari-hari. Pendidikan memungkinkan individu untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan diri sendiri, membuka pintu untuk peluang baru, dan membantu menjadi versi terbaik dari diri [11]. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi [12]. Pendidikan berpengaruh pada pola pikir seseorang dimana yang pendidikan dasar/rendah kemungkinan pengetahuannya terbatas.

Pendidikan memegang peran penting dalam kemampuan seseorang untuk menyerap informasi dan berpengaruh terhadap pola pikir terkait kesehatan anak. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan kritis yang lebih baik dalam menilai informasi kesehatan serta mampu memahami implikasi keputusan terhadap kesehatan anak. Pendidikan yang baik mendorong pola pikir yang proaktif dalam merawat anak, termasuk kesadaran akan pentingnya pencegahan, seperti kunjungan rutin ke posyandu, dan pemahaman tentang praktik-praktik kesehatan yang baik [15].

b. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di posyandu Melati dan posyandu Anggrek di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah diketahui dukungan keluarga untuk ibu balita membawa balita ke posyandu sebesar 69% mendukung. Dukungan ini dengan mengingatkan membawa anak ke posyandu, memberikan informasi tentang pentingnya memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, berpartisipasi dan ikutserta dalam membawa balita ke posyandu, menyarankan ibu untuk selalu mengikuti setiap kegiatan di posyandu, memberikan motivasi kepada ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu, memberikan pujian kepada ibu apabila berkunjung ke posyandu dan memberikan bantuan yang diperlukan ibu untuk aktif berkunjung ke posyandu [16].

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Seorang ibu yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi anaknya perlu mendapat dukungan dari suami berupa konfirmasi atau izin dan fasilitas yang mempermudah jangkauan imunisasi serta motivasi untuk rutin imunisasi sesuai jadwal. Selain dari suami ibu juga membutuhkan dukungan keluarga dari orangtua/mertua yang juga memiliki sikap positif terhadap imunisasi [17].

Menurut peneliti bahwa penelitian ini sejalan dengan teori maupun jurnal yang menyatakan lebih banyak responden yang mendapat dukungan baik dari keluarga lebih banyak karena disebabkan keluarga responden mengetahui manfaat posyandu yang

dilakukan tiap bulan. Namun ada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga dengan baik namun tidak aktif membawa anaknya posyandu. Hal ini karena ibu lupa jadwal posyandu sehingga anaknya tidak posyandu.

Dukungan ibu yang baik terhadap keaktifan ibu membawa anaknya posyandu imunisasi harus mendapat konfirmasi dari suaminya dan ada fasilitas imunisasi yang mudah dicapai, agar ibu tersebut mengimunitasikan anaknya. Disamping faktor fasilitas, juga diperlukan dukungan dari pihak lain misalnya suami, orang tua, mertua, dan saudara [21].

Dukungan keluarga sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan status gizi balita, mengingatkan dan mengantarkan balita untuk melakukan posyandu sehingga memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku sehat dan perawatan kesehatan diatur, dilaksanakan, dan diamankan, keluarga memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga. Keluarga mempunyai tanggung jawab utama untuk memulai dan mengkoordinasikan pelayanan yang diberikan oleh para profesional perawatan kesehatan.

c. Keaktifan Ibu Membawa Balita ke Posyandu

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu tidak aktif dalam membawa balita ke posyandu yaitu sebesar 58,1%. Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa lebih banyak ibu yang tidak aktif membawa balitanya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang aktif membawa balitanya ke posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu di posyandu Anggrek dan posyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah tidak berperan aktif dalam memantau perkembangan anak dan berkunjung keposyandu. Ketidakaktifan ibu terlihat dari buku KMS yang dimiliki ibu yang berkunjung < 4 kali dalam 6 bulan terakhir dimana tingkat kehadiran ibu dikategorikan tidak aktif apabila garis grafik berat badan pada KMS pernah putus dan tidak terbentuk atau tidak hadir atau tidak di timbang setiap bulan di posyandu [18].

Peran kader disini diperlukan untuk mengajak ibu balita membawa anaknya ke posyandu setiap bulannya. Salah satu peran kader adalah memonitor status nutrisi ibu hamil dan balitanya. Tujuan akan tercapai apabila kader memiliki peran aktif untuk memberikan motivasi kepada ibu hamil dan balita untuk berkunjung ke posyandu [19]. Peran kader memiliki kinerja yang baik untuk memberikan motivasi yang baik kepada ibu balita berkunjung ke posyandu [20].

Ketidakaktifan ibu membawa balita ke posyandu dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan anak [13]. Tanpa akses ke layanan kesehatan yang disediakan di posyandu, anak bisa kehilangan imunisasi penting, pemeriksaan kesehatan rutin, serta edukasi tentang pola makan dan perawatan yang tepat, yang dapat meningkatkan risiko terkena penyakit serius dan menghambat perkembangan fisik dan kognitifnya secara keseluruhan.

Keaktifan kunjungan ibu ke posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur ibu, status maternal atau jumlah anak, pendidikan ibu, suku atau kebiasaan ibu, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pekerjaan ibu, peran tenaga kesehatan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan ibu balita berkunjung ke posyandu atau layanan kesehatan lain. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riski tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke posyandu atau layanan kesehatan menyatakan bahwa keaktifan ibu balita dipengaruhi banyak factor antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, jarak tempuh, dukungan keluarga dan praktik petugas kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di posyandu anggrek dan posyandu melati didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan ibu yaitu SMP sebesar 41,8%, sebagian besar ibu mendapat dukungan dari keluarga yaitu sebesar 69,04% dan sebagian besar ibu tidak aktif dalam membawa balita ke posyandu yaitu sebesar 58,1%. Lebih dari setengah ibu balita tidak aktif membawa anaknya ke posyandu setiap bulannya. Disarankan kepada Puskesmas agar memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang pentingnya rutin membawa anak ke posyandu setiap bulannya untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman ibu-ibu yang mempunyai balita agar membawa anaknya keposyandu setiap bulan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Alalak Tengah yang telah memberikan dukungan berupa informasi data dan tempat untuk peneliti melakukan penelitian serta responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan kepada dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, koreksi serta saran dalam penyusunan dan perbaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Romauli S. 2017. Buku ajar askeb I: Konsep dasar asuhan kehamilan. Yogyakarta: Nuha Med. p 73–88.
2. Hidayat AAA. 2008. Asuhan neonatus, bayi, & balita: buku praktikum mahasiswa kebidanan. Jakarta: Egc.
3. Azwar A, 2018. Kecenderungan masalah gizi dan tantangan di masa datang. Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, Hal;77-125.
4. Kemenkes RI. 2022. Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2022. Humas Litbangkes.
5. Reihana R. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Untuk Menimbang Balita ke Posyandu. Yars Med J. 20(3):143–57.
6. Herlina. 2018. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Keliling Benteng Tengah Kecamatan Martapura Barat. Banjarmasin: Poltekkes Banjarmasin.
7. Monica. 2020. Hubungan Pengetahuan, Peran Kader dan Dukungan Suami dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita (D/S) ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2020.
8. Fitriyah. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu.
9. Dewi RC & Oktawati A. 2015. Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta: Huha Medika.
10. Kemenkes RI. 2018. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Jakarta: Kemenkes RI.
11. Notoatmodjo, S., 2007. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
12. Suhardjo. 2003. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Jakarta: Bumi Aksara
13. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Maya, F. O. 2016. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu balita terhadap kunjungan posyandu di kelurahan gili timur kecamatan kamal madura. Naskah Publikasi.
15. Ramadani, W. E., Siregar, A., & Suryani, D. 2019. Pengetahuan Gizi dan Keaktifan Ibu Balita dalam Kunjungan Posyandu Berhubungan dengan Status Gizi Balita. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, 7, No. 1, 16-27.

16. Monica, D., Netty., & Widyarni, A. 2021. Hubungan Pengetahuan, Peran Kader Dan Dukungan Suami Dengan Keaktifan Ibu Membawa Balita (D/S) Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru Selatan Tahun 2020. Naskah Publikasi
17. Friedman, Marilyn M. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek. Jakarta: EGC.
18. Madanijah, S. dan Triana, N., 2007. Hubungan antara Status Gizi Masa Lalu Anak dan Partisipasi Ibu di Posyandu dengan Kejadian Tuberkolosis Pada Murid Taman Kanak-Kanak. Jurnal Gizi dan Pangan
19. Ismawati. (2010). Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan
20. Rumpiati. (2013). Hubungan Peran Kader dengan Kunjungan Balita dalam Pelaksanaan Posyandu. Madiun : Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun
21. Notoadmodjo, S. 2010. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.